

**TORTOR HUSIP-HUSIP DALAM UPACARA KEMATIAN
SAURMATUA PADA MASYARAKAT BATAK TOBA
KAJIAN KOMUNIKASI NON VERBAL**

YULI M SIDABUTAR
Prodi Pendidikan Tari

Abstract

This study aims to find out how non-verbal communication of Tortor Husip-husip in Batak Toba society. The population in this study are some of the traditional leaders Batak Toba society in Simanindo district, some of the artists who know about Tortor Husip-husip and the actors (citizens) who are involved as performer Tortor-husip Husip. The sample is also customary prominent figure, artists, and actors involved in Tortor Husip-husip.

The method is used descriptive qualitative method. To complete the data in this study, the research conducted field observations, video, interviews and also documentation.

The results of the data collected can be seen in non-verbal communication of Tortor Husip-husip in Batak Toba society, which is not only as a dance performed in ceremonies of death Batak Toba, but also can serve as a medium of communication and symbolic systems. The uniqueness and characteristic of this tortor are gotten in Husip-husip which has meaning how expressing of whispering, hopeful and prayers to those who have Saurmatua. As a medium of non-verbal communication can be seen from the gesture. The dancers are not only get dance as usual, but there are non-verbal messages will be conveyed through by gesture in Tortor Husip-Husip. The form of non-verbal communication in Tortor Husip-husip is symbolized by keep nodding head with body position leaning forward and whispering with a corpse. Gondang Bolon as the traditional music is used in this ceremonial celebrating. It contains sarune, taganing, gordang, ogung and hesek. The Non-verbal messages will be submitted to each community must be respecting to parents. And the Tortor Husip-husip is one of final tribute and delivering of the prayer, hope, gratitude and apology to the parents who have saurmatua.

Key word : TortorHusip-husip,Saurmatua, Batak Toba Society

1. Pendahuluan

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan tiang yang menopang keberadaan masyarakat dalam berbagai upacara yang terdapat ditengah-tengah masyarakat, seperti upacara keagamaan (*religi*), upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, upacara pemberian nama, dan berbagai macam aktivitas masyarakat lainnya. Kesenian juga menjadi sarana komunikasi baik dengan warga masyarakat maupun alam semesta dan sering hadir dalam berbagai aktivitas masyarakat.

Kesenian bagi masyarakat Batak Toba digunakan sebagai bagian dari segala kegiatan, baik sebagai media penyampai atau media komunikasi, ataupun disajikan sebagai hiburan dalam kegiatan. Bentuk seni yang disajikan antara lain adalah seni tari dan seni musik yang dalam bahasa Batak disebut *Tortor* (tari) dan *Gondang*(musik).*Tortor* pada masyarakat Batak Toba dilakukan dalam setiap kegiatan-kegiatan yang berbentuk upacara *religi* dan upacara adat. Masyarakat

Batak Toba percaya dengan menyertakan kesenian, maka tujuan dan keinginan akan tercapai. Kematian dan adat tradisinya dalam budaya Batak Toba memiliki perlakuan atau upacara serta adat yang berbeda-beda. Setiap orang yang meninggal dengan umur dan status, maka prosesi dari orang yang meninggal tersebut akan saling berbeda satu sama lain.

Meninggal setelah mempunyai keturunan dan keturunannya sudah menikah (*Saurmatua*) adalah kematian yang paling diidamkan oleh setiap orang pada suku Batak Toba. Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa arwah jenis kematian *Saurmatua* telah mempunyai pengaruh terhadap keturunan yang paling hidup. Dengan mengingat pentingnya arwah itu, penghormatan perlu diberikan kepadanya berupa dilaksanakan dengan beberapa upacara, seperti upacara membunyikan musik tradisional (*gondang*).

Salah satu kegiatan peninggalan sejarah dalam upacara kematian pada masyarakat Batak

Toba adalah *TortorHusip-husip*. *TortorHusip-husip* ini dilakukan pada upacara kematian *mate Saurmatua*, *TortorHusip-husip* ini menggambarkan tentang sukacita akan kematian ditingkatkan *Saurmatua* karena seseorang dapat hidup hingga mempunyai cucu, dan sudah menikah anak-anaknya, dimana mengartikan bahwa semua berbahagia dan memberi penghormatan serta harapan akan *Sahala* orang yang *mate Saurmatua* akan memberi berkat dan jauh dari bahaya, dan semua keturunannya akan menyatakan sesuatu dengan berbisik kepada jenazah yang *mate Saurmatua* tersebut. Hal ini menjadi istimewa karena terdapat unsur komunikasi *non verbal* yang melatarbelakangi *Tortor Husip-husip* pada upacara adat *Saurmatua*. Untuk itu perlu dikaji dan diteliti bagaimana bentuk *Tortor Husip-husip* yang didalamnya terdapat keunikan pada *Tortor Husip-husip*nya.

2. Landasan Teori

Adapun untuk memahami komunikasi *non verbal* tersebut menimbulkan beberapa paradigma yang muncul salah satunya paradigma

yang dikemukakan oleh Lary A Samovar dan Richard E Potter dalam buku Deddy Mulyana dimana komunikasi meliputi tujuh unsur yaitu ekspresi wajah untuk menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya, waktu yang tepat dalam tujuan penyampaian pesan, ruang dimana tempat atau posisi dimana proses pesan *non verbal* itu terjadi, gerakan yang dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya, busana yang dikenakan, bau-bauan yang dipergunakan yang tercium wangi oleh publik, dan sentuhan yang dapat memiliki arti multi makna.

Interaksi simbolik adalah segala hal yang berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan akhir adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menggunakan teori

ini sebagai pendukung dari teori komunikasi non verbal dalam melihat interaksi yang terjadi pada saat peristiwa *manortor* dilakukan. Hal ini dikarenakan peristiwa *manortor* memiliki simbol-simbol yang menguatkan dari pesan yang mau disampaikan dari keluarga kepada yang meninggal

3. Metodologi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk menggali data yang masih ada untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Metode ini dipilih karena dapat memberikan keterangan yang akurat dan jelas sesuai yang dibutuhkan.

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

1) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Pemilihan tempat ini dikarenakan ditempat tersebut terdapat narasumber dan seniman-seniman serta *Tortor Husip-husip* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba masih

dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

2) Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian untuk mendapatkan data dan keterangan yang diperlukan berkaitan dengan materi dalam penelitian *Tortor Husip-husip* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba adalah tiga bulan. Penelitian ini akan dilaksanakan dari awal Juni 2016 sampai Agustus 2016. Akan tetapi, sebelum penelitian dilakukan, penulis sudah melakukan beberapa kali pertemuan dan berdialog dengan narasumber mengenai topik permasalahan dan memastikan objek yang akan diteliti.

b. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini bersifat terbatas. Khususnya sebagai subyek dalam

upacara kematian *SaurMatua* ini. Berkaitan dengan penelitian ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah beberapa tokoh adat masyarakat Batak Toba yang ada di Kecamatan Simanindo dan Kabupaten Samosir, seniman-seniman yang mengetahui tentang *Tortor Husip-husip* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba serta pelaku (masyarakat) yang terlibat sebagai pelaku *Tortor Husip-husip* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba tersebut.

2) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Setelah populasi ditemukan dengan jelas dan perkiraan jumlah elemen/anggotanya diketahui, maka selanjutnya penulisan harus menganalisis apakah mungkin untuk meneliti seluruh elemen populasi atau perlu menganalisis sebagian dari populasi saja yang disebut dengan sampel. Sugiono (2009 : 118) menyatakan bahwa, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Apabila populasi besar maka peneliti dapat

menggunakan sampel yang terdapat pada populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili).

Berdasarkan pernyataan diatas, adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah semua yang ada pada populasi yaitu Tiga orang tokoh adat pada masyarakat Batak Toba yang ada di Kecamatan Simanindo. Seniman dan pelaku (masyarakat) yang pernah terlibat dalam *Tortor Husip-husip* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Simanindo

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan
2. Observasi
3. Wawancara
4. Dokumentasi

d. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan bentuk data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi

kepastakaan, data-data ini kemudian diolah dan dianalisis dengan teliti. Hasil olahan dan analisis tersebut dideskripsikan dalam bentuk tulisan ilmiah, kemudian diklasifikasi sesuai materi data tersebut dan akan diupayakan untuk memperdalam atau menginterpretasi data secara spesifik dalam rangka menjawab semua pertanyaan penelitian. Teknik data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memberi gambaran, uraian, keterangan, dan mencari fakta. Analisis deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan sesuai fakta sosial untuk membahas mengenai *Tortor Husip-husip* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Simanindo.

4. ISI

a. Gambaran Umum

Lokasi Penelitian

Kecamatan Simanindo merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Simanindo berada diantara : 20 32' - 20 45' Lintang Utara dan 980 44' - 980 50' Bujur

Timur. Kecamatan Simanindo merupakan satu kecamatan dengan luas wilayah kecamatan 198.20Km² dan jumlah penduduk 20.190 jiwa dengan jumlah rumah tangga (RT) 5.042 RT. Dan di Kecamatan Simanindo penelitian ini dilaksanakan.

b. Mata Pencaharian dan Sumber Daya Alam

Pada umumnya masyarakat Kecamatan Simanindo mata pencahariannya adalah bertani dan nelayan, pada sebagian masyarakat berprofesi sebagai dokter dan guru, selebihnya ibu rumah tangga namun tingkat kebutuhan hidup semakin tinggi maka kebanyakan dari masyarakat beralih profesi membuka usaha dagang, pertukangan, bengkel, klasifikasi industri dan tukang jahit. Berhubung wilayah Kecamatan ini mendukung sebagai daerah pariwisata sehingga sangat memungkinkan pekerjaan ini memiliki banyak keuntungan. Selain itu masih terdapat sumber daya alam seperti sektor perkebunan, peternakan, dan perikanan serta peninggalan sejarah yang bermanfaat serta menjadi

sumber mata pencaharian bagi masyarakat. Hal ini mendukung tingkat pemasukan keuangan bagi setiap rumah tangga di Kecamatan Simanindo, selain tingkat kebutuhan hidup yang tinggi para masyarakat juga harus lebih bekerja keras demi mendapatkan uang untuk memenuhi pelaksanaan *adat*, salah satunya pelaksanaan adat *saurmatua* yang membutuhkan biaya yang jumlahnya tidak sedikit.

c. Upacara Kematian Pada Suku Adat Batak Toba

Dalam tradisi Batak orang yang meninggal akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasarkan jenis kematiannya.

Adapun jenis kematian tersebut yaitu: meninggal pada saat di dalam kandungan (*mate di bortian*) tradisi atau prosesi adat kematian belum berlaku karena langsung dikubur tanpa peti mati, meninggal saat masih bayi (*mate poso-poso*) tradisi atau prosesi adat kematian yaitu jenazah ditutupi sebuah kain tenunan khas Batak (*ulos*) yang

diberikan oleh orang tuanya, meninggal pada saat masih kanak-kanak (*mate dakdanak*) tradisi atau prosesi adat kematian yaitu jenazah ditutupi *ulos* yang dilakukan oleh paman/saudara laki-laki dari ibu (*tulang*), meninggal pada saat remaja atau menjelang dewasa (*mate bulung*) tradisi atau prosesi adat kematian sama dengan *mate dakdanak* yaitu jenazah ditutupi *ulos* dari *tulang*, meninggal pada saat berusia dewasa namun belum menikah (*mate ponggol*) tradisi atau prosesi adat kematian sama dengan *mate dakdanak* dan *mate bulung* jenazah ditutupi *ulos* oleh *tulang*, meninggal pada saat sudah menikah namun belum memiliki keturunan (*mate diparalang-alangan/mate punu*), meninggal pada saat sudah menikah dan sudah mempunyai keturunan tetapi masih anak-anak (*mate mangkar*), meninggal pada kondisi sudah mempunyai beberapa anak yang sudah menikah namun belum memiliki cucu (*mate hatungganeon*), meninggal pada kondisi mempunyai cucu, namun ada anaknya yang belum menikah (*mate sarimatua*), meninggal pada saat anaknya sudah menikah

semua dan sudah mempunyai cucu (*mate saurmatua*), meninggal pada saat anaknya sudah menikah semua dan sudah memiliki cucu yang sudah mempunyai keturunan (*mate saurmatua bulung*)¹.

Dari beberapa jenis kematian diatas *mate saurmatua* merupakan upacara adat tertinggi dan menyertakan *adat na gok*, dan wajib dilakukan kegiatan *margondang*.

d. Sistem Keperabatan Masyarakat Batak Toba

Sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba merupakan falsafah hidup yang mengikat suatu hubungan tertentu dari seluruh pihak yang masuk dalam lingkaran kerabat masyarakat Batak Toba dan masing-masing mempunyai sebutan dalam status kekerabatan yang disebut "*Dalihan Natolu*" yang artinya sebuah tungku masak yang diletakkan diatas tiga batu sebagai penyangga. Dapat diartikan bahwa ketiga batu harus sama besar, dan diletakkan pada jarak yang sama antar batu dan dengan tinggi seimbang antara satu dan

lainnya supaya tungku yang diletakkan dapat berdiri kokoh.

Berikut makna *Dalihan Natolu* pada masyarakat Batak Toba terdiri dari *Hula-hula*. *Hula-hula* pada masyarakat Batak Toba adalah pihak pemberi istri atau saudara laki-laki ibu, dan disebut *Tulang* oleh anak. Dalam adat Batak Toba yang melakukan peminangan adalah pihak laki-laki maka pihak perempuan pantas dihormati karena memberi putrinya sebagai istri yang memberi keturunan kepada satu-satu marga, penghormatan tersebut tidak hanya diberikan kepada tingkat ibu akan tetapi sampai kepada tingkat *ompung* dan seterusnya. *Hula-hula* dalam adat Batak akan lebih kelihatan dalam upacara adat *saurmatua* peranan *Hula-hula* sangat dihormati dan dibutuhkan. *Dongan tubu* pada masyarakat Batak Toba adalah saudara semarga yakni orang-orang satu garis keturunan dengan bapak satu leluhur, gambarannya adalah abang adik. Atau dapat dikatakan sekelompok masyarakat dalam satu rumpun marga, dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara abang-

¹Lebih jelas tentang upacara saurmatua dapat dilihat dari tulisan Richard Sinaga, 1999:37-42; Delfi Elias Simatupang)

adik sangat erat. Namun suatu saat hubungan itu akan renggang, bahkan dapat menimbulkan pertumpahan darah karena demikian, maka orang Batak diperintahkan untuk selalu *manat mardongan tubu* yang artinya saling menghormati dan berhati-hati kepada saudara semarga agar tidak menyakiti hatinya dan *Boru* pada masyarakat Batak Toba adalah pihak saudara perempuan kita, dan pihak marga suaminya atau keluarga perempuan dari marga kita. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar “*elek marboru*” yang artinya agar saling mengasihi supaya mendapat berkat.

e. Sistem Religi

Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba mengenal tiga konsep menyangkut jiwa dan roh diantaranya, *Sahala* adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang yang telah meninggal, tidak semua orang memiliki *Sahala*. *Sahala* hanya dimiliki oleh orang yang baik semasa hidupnya dan berharap akan memberikan sesuatu hal yang baik yang diminta oleh setiap keturunan kepada ompungnya dan menghormati

Sahala tanpa harus menyajikan sesajen atau melaksanakan pemujaan, cukup hanya dengan berdoa dan mengutarakan harapan, doa dan keinginan kepada *Sahala* ni ompung. Dalam upacara *saurmatuapada* masyarakat Batak Tobamenghormati *sahala* ni ompung adalah hal yang terpenting.

Sumanggot merupakan roh leluhur yang sudah meninggal menduduki tempat yang khusus. Terutama mereka diwaktu hidupnya mempunyai kekuasaan, kaya raya dan mempunyai keturunan yang banyak. Roh mereka ini *sumanggot* ni ompu (roh leluhur yang dipuja), ingin disembah dan dihormati dengan sesajen agar terus bergiat dalam memajukan kesejahteraan keturunan leluhur itu. Dengan demikian panen akan melimpah ruah, kekayaan bertambah, ternak berkembang biak, akan lahir banyak anak dan akan terhindar dari bencana. Tetapi jika roh itu dilalaikan, anak-anak akan mati, panen gagal, ternak jatuh sakit dan berbagai malapetaka lainnya datang menimpa. Melalui penglihatan gaib, *Datu* akan menanyakan apakah ada ancaman bahaya yang datang dari roh

leluhur yang murka, *sumanngot na tarrimas*. Jika memang demikian halnya, *datu* akan menentukan berbagai macam pengurbanan yang harus dilakukan. Kadang-kadang, roh mengungkapkan keinginan dan kehendaknya melalui perantara, *Sibaso* yang kerasukan oleh roh pada suatu peristiwa khusus. Dilingkungan leluhur yang besar dan kecil, orang-orang secara teratur menyajikan persembahan kepada leluhur jika sedang ada perjamuan dan *gondang* dipukul.

Tondi adalah jiwa atau roh seseorang yang merupakan kekuatan, oleh karena itu *tondi* memberi nyawa kepada manusia. *Tondi* didapat sejak seseorang di dalam kandungan. Bila *tondi* meninggalkan badan seseorang, maka orang tersebut akan sakit atau meninggal, apabila hal itu terjadi maka akan diadakan upacara *managalaptondi* (menjemput *tondi*)

Begu adalah *tondi* orang yang telah meninggal yang tingkah lakunya sama dengan tingkah laku manusia tetapi dengan cara terbalik dan hanya muncul pada waktu malam, biasanya masyarakat Batak Toba takut dengan *Begu* karena dianggap mengganggu

dan jahat. *Begu* yang paling ditakuti adalah yang berasal dari orang yang meninggal mendadak, yang tidak mempunyai anak, wanita yang meninggal saat melahirkan ini jenis *begu* yang jahat luar biasa, kemudian meninggal karena menderita kusta, dan meninggal bunuh diri.

Pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Simanindo, agama yang banyak dianut oleh penduduk desa adalah Kristen, agama lainnya yang terdapat di kecamatan Simanindo yaitu Islam, Katolik dan ada beberapa kelompok masyarakat yang menganut kepercayaan *Malim*, dan disebut *Parmalim*. Demikianlah agama dan kepercayaan suku Batak Toba di Kecamatan Simanindo walaupun sudah menganut agama masing-masing namun tidak meninggalkan kepercayaan dan adat yang sudah tertanam dan diajarkan kepada mereka.

f. Tata Pelaksanaan Upacara Adat Kematian Saur Matua

a. Perencanaan

Setelah seseorang meninggal dengan jenis kematian *Saurmatua*, maka berkumpul semua anggota keluarga di rumah duka dan memberi

kabar kepada anggota keluarga lainnya, sebagian memandikan dan mengganti pakaian orang yang telah meninggal dan membaringkannya di ruang tengah dan kakinya mengarah ke jaba (bona rumah suhut) beralaskan tikar anyaman dari daun pandan. Setelah tata acara selesai dirangkai, maka di buatlah silsilah keluarga dari orang yang meninggal tersebut

b. Pelaksanaan

1. *Mangalap Pande Dohot*

Pargonsi

Mangalap Pande Dohot Pargonsi, biasanya dilakukan di malam pertama setelah kematian. Sebelum upacara adat dimulai, biasanya pada upacara adat *Saurmatua* berlangsung dalam minimal 3 hari. Pada malam pertama setelah seseorang meninggal *Saurmatua*, *pargonsi* bersiap-siap untuk memainkan *Gondang* untuk pertama kali dan untuk hari berikutnya dengan tujuan untuk memberitahukan atau mengumumkan kepada masyarakat sekitar bahwa seseorang telah meninggal *saurmatua*, supaya masyarakat

setempat hadir di rumah duka untuk turut menari bersama.

Adapun urutan *Gondang* yang dibunyikan pada malam pertama setelah kematian *saurmatua* adalah sebagai berikut :

a. *Sipitu Gondang*

Sipitu Gondang adalah salah satu *gondang* yang wajib dimainkan sebelum memulai *gondang* lainnya dan tidak boleh ada yang menari terutama pada upacara kematian *Saurmatua*. Hal ini menjadi khusus dikarenakan jenis *gondang* ini adalah antara *pargonsi* dengan Tuhannya, dimana *pargonsi pasahat Harbue pir / Harbue satti* siap meminta (*marpangidoan tu Oppu Mulajadi Nabolon*). Dan *Sipitu Gondang* ini dikenal sebagai *gondang ni namonding*, pada sebagian masyarakat mengenal *gondang* ini sebagai *Gondang Begu*.

b. *Gondang Mula-mula*

Gondang Mula-mula

merupakan jenis *gondang* yang wajib dibunyikan. *Gondang* ini dibunyikan untuk menggambarkan bahwa segala yang ada di dunia ini ada mulanya, baik itu manusia, kekayaan dan kehormatan. Supaya Tuhan

memberkati dari awal hingga akhir acara *saurmatua*, dengan damai dan sukacita

c. *Gondang Somba*

Gondang Somba merupakan jenis *gondang* yang diminta oleh pihak *Hasuhuton* dan *Boru* supaya mereka menyampaikan persembahan rasa hormat kepada *Hula-hulanya*. Pihak *suhut* menari mendatangi *Hula-hula* satu per satu meminta berkat dengan posisi menyembah dan dibalas dengan menaruh tangan diatas kepala *suhut* oleh *Hula-hula*.

d. *Gondang Liat-liat*

Gondang Liat-liat jenis *gondang* ini dilaksanakan dengan harapan *Liat gabe liat horas*, masyarakat menari sambil membentuk pola lingkaran dan mengelilingi mayat.

e. *Gondang Parsahataan*

Gondang Parsahataan biasanya diminta untuk menbunyikan *gondang Simonang-monang*, *gondang* ini mengartikan *parsahataan ni namarhaha-maranggi* (se-ia sekata, senasib-sepenanggungan antara abang-beradik)

f. *Gondang Husip-husip*

Gondang Husip-husip dalam upacara kematian *Saurmatua* adalah jenis *gondang* yang diminta oleh pihak *Hasuhuton* supaya anggota keluarga menari bersama dan menyampaikan kata-kata terakhir kepada orang yang sudah meninggal *saurmatua*, hal ini sering disebut *Mangalap Tua Sian Namonding. Tortor Husip-husip* ini dilakukan pada malam pertama setelah kematian atau dimalam kedua apabila pada malam pertama setelah kematian *Saurmatua* ada kegiatan lain yang harus dilakukan atau kematian terjadi pada sore hari maka demikian akan dilakukan pada malam kedua. Jadi biasanya *gondang* ini dilaksanakan dihari pertama atau kedua setelah kematian. Pada hari tersebut semua anak dan cucu-cucu dari orang yang telah meninggal *saurmatua* tersebut akan berkumpul mengelilingi jenazah maka *gondang* pun diminta dan mereka *manortor*, ketika adanya halangan akan pelaksanaan *gondang* tersebut akan digantikan dengan *mandok hata tu namonding* (berbicara dengan orang yang telah meninggal) dan masih ada sampai sekarang.

g. *Gondang Marsiolop-olopan*

Gondang Marsiolop-olopan ini diminta oleh Raja Parhata supaya *Hula-hula* membalas *tortor Somba* yang dilakukan oleh *Suhut* kepada *Hula-hula*, sambil memberkati *suhut* dengan kedua tangan terbuka sambil memegang *ulos* dan menyentuh kepala, kemudian pihak *suhut* membalas dengan meletakkan tangan di wajah.

h. *Godang Hasahatan Sitio-tio*

Godang Hasahatan Sitio-tio merupakan *gondang* penutup ataupun mengakhiri setiap rangkaian *Gondang*, durasinya singkat dan dikenal dengan orang yang menari atau *manortor* mengangkat ujung *ulos* dan mengayunkan kedepan sambil mengucapkan kata *Horas* sebanyak tiga kali.

C. Penutup

Setelah upacara di dalam rumah selesai, biasanya pada hari ketiga akan dilakukan pemakaman. Setelah sarapan, pagi harinya peti jenazah pun di angkat keluar rumah (*maralaman*), maka raja parhata akan mengumumkan acara selanjutnya dan membacakan riwayat hidup seseorang yang meninggal *Saurmatua* tersebut.

Dalam kegiatan *mangungkap hombang*, pihak keluarga dan pihak dalihan natolu harus hadir, dikatakan *mangungkap hombang* artinya *Tulang* mengadakan *ungkap hombang* untuk menanyakan dan meminta harta yang ditinggalkan oleh seseorang yang *saurmatua*. Kegiatan ini diawali dengan pemberian makanan berupa ikan mas kepada pihak kemalangan atau *suhut*.

Kegiatan *mangungkap hombang* pada *Saurmatua* perempuan dan *Saurmatua* laki-laki akan berbeda bagi pihak peminta harta, seseorang yang meninggal laki-laki *saurmatua*, yang meminta harta adalah *Tulangnya* atau saudara laki-laki dari ibu yang meninggal *saurmatua*. dan harta yang diberikan berupa emas, sejumlah uang, didalam tandok kecil (*Hajut*) sampai *tulang* dari yang meninggal *saurmatua* tersebut merasa puas dengan pemberian tersebut, apabila masih kurang dia berhak untuk meminta lagi dan pihak keluarga tidak boleh menolak dan bahkan menambah sejumlah uang kedalam *Hajut* tersebut sampai *tulang* tersebut senang kemudian *marumatondi-i* semua anggota keluarga yang

ditinggalkan dengan *boras si pir ni tondi* (beras)

g. Kajian Komunikasi Non Verbal dalam Tortor Husip-husip Pada Upacara Kematian Saurmatua

Bentuk komunikasi *non verbal* merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan bahasa isyarat atau *body language*. Makna yang dibawa oleh bentuk-bentuk non verbal adalah terikat dengan konteks, atau sebagian ditentukan oleh situasi dimana bentuk-bentuk non verbal itu dihasilkan. Baik bahasa dan bentuk-bentuk non verbal memungkinkan komunikator untuk menggabungkan sejumlah kecil tanda kedalam berbagai ekspresi atau ungkapan makna yang kompleks tanpa batas.

5. PENUTUP

a. Saran

Adapun saran-saran yang diajukan sesuai penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melihat makna gerak *tortor Husip-husip* dalam upacara kematian *saurmatua* pada upacara adat Batak Toba memiliki peranan yang sangat penting diharapkan tradisi ini tetap dilaksanakan sebagai salah satu identitas seni budaya pada masyarakat Batak Toba
2. Generasi muda diharapkan dapat menggali/meneruskan tradisi Batak Toba supaya tidak punah dan tradisi Batak Toba dapat diperkenalkan ke publik nasional dan internasional
3. Kepada para seniman, khususnya seniman Batak Toba agar terus berkarya dan menjaga utuh kesenian tradisional Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Van Dijk.1954. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, PT Penerbit dan Balai Buku Ichtar Djakarta.
- Koentjaraningrat. 1960. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, JBP Fakultas Ekonomi, UI Jakarta
- Hilman Hadikusuma.1976. *Ensiklopedia Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia*, Alumni Bandung.
- Koentjaraningrat.1981. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Soedarsono, 1987. *Tari-tari Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Bungin, Burhan (ED). 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Debora, Ester. 2012. *Gondang Sabangunan pada Tortor Sigale-gale di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*. Skripsi. Universitas Negeri Medan
- Nugrahaningsih, RHD dan Heniwati, Yusrizah. 2012. *Tari Identitas dan Resistensi*. Medan : Unimed Press.
- Simarmata, Golda, 2013. *"Husip-husip dalam tortor Hatasopisik pada masyarakat Toba kajian Interaksi Simbolik"* Medan : Universitas Negeri Medan.